

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Manajemen Organisasi

1. Pengertian Manajemen Organisasi

Manajemen organisasi secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab istilah Manajemen diartikan sebagai suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Buchari Zainun: “Manajemen adalah penggunaan efektif daripada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu”.

Oey Liang Lee: Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan mengontrol dari human and natural resources. Kata manajemen diartikan sebagai proses pemahaman sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga sumber daya lainnya.²

² Shlmeh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dak'wah Islam*. (jakarta: Bulan Bintang), hal. 25

Menurut G.R Terry, manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga dan sumber daya lainnya.

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³

Menurut Ibnu Syamsy dalam buku yang berjudul “Prinsip-Prinsip dan Dasar Manajemen Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan koordinasi yang terbentuk dari persekutuan dua orang atau lebih yang disusun dalam suatu kelompok atau wadah atau unit terkoordinasi yang memiliki tujuan tertentu.⁴

Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan, organisasi merupakan alat atau wadah tempat melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan untuk mengatur/mengolah secara optimal atas sumber daya yang dimiliki oleh Organisasi yang diwujudkan dalam suatu rangkaian aktifitas baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian,

³M. Munir dan Wahyu Ilham, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 94

⁴Ibnu Syamsy, *Pokok Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 13

danevaluasi dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁵

Jadi dari definisi ahli tersebut Penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen organisasi adalah seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam sebuah organisasi atau wadah sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang sama.

inti dari manajemen organisasi, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan. Ruang lingkup manajemen organisasi mencakup keberadaan seorang anggota, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam arti eksistensinya bergerak di bidang organisasi itu sendiri.

B. Program Kerja

1. Pengertian Program Kerja

Program kerja adalah suatu rancangan yang dirancang oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Program kerja biasanya dibuat secara sistematis, jika program kerja dibuat oleh suatu kelompok dalam sebuah organisasi maka biasanya program kerja ini dijadikan sebagai acuan dalam bekerja suatu kelompok tersebut.

⁵ Hasibuan, Melayu S.P, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*,(Jakarta; BumiAksara, 2001), hal.118

C. Sikap

1. Pengertian Sikap

Menurut Milton Sikap merupakan kecenderungan seseorang terkait dengan pikiran dan perasaannya pada lingkungan. Sigit berpendapat bahwa sikap merupakan komponen tanggapan yang terdapat aspek afektif, kognitif, dan konatif terhadap obyek yang seseorang lakukan, dimana konatif adalah kecenderungan seseorang dalam berbuat, afektif adalah penilaian yang dilakukan terhadap objeknya, serta kognitif adalah pengetahuan. Ndradha berpendapat bahwa sikap merupakan jiwa seseorang yang cenderung terhadap sesuatu. Ia menunjukkan arah, potensi dan dorongan menuju sesuatu itu.⁶

Sikap adalah sesuatu yang kompleks, yang bisa di definisikan sebagai pernyataan pernyataan evaluatif, baik yang di inginkan atau yang tidak di inginkan, atau penilaian penilaian mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka kesimpulannya yaitu sikap merupakan sebuah reaksi perilaku erhadap sesuatu dan perasaan maupun pendirian yang menyertainya.⁷

2. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif (*cognitive*), komponenafektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

⁶ Arifin Tahir, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: deepublish,2014), Hal. 83

⁷ Sito Meiyanto, *Persepsi Nilai, dan Sikap*, Modul 3.0,(Yogyakarta: Minat Utama ManajemenRumahsakit), Hal. 8

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), adalah sebuah komponen yang memiliki kaitannya dengan keyakinan, pandangan, serta pengetahuan
- b. Komponen afektif yang berupa komponen emosional, merupakan sebuah komponen yang memiliki keterkaitan antara rasa tidak senang maupun rasa senang pada objek di sikapnya. Bentuk positif merupakan ekspresi dari sikap senang sedangkan bentuk negative memiliki ekspresi tidak senang, sehingga komponen afektif ini mengarah terhadap sikap negative ataupun sikap positif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *actioncomponent*), adalah sebuah kecenderungan komponen terhadap hubungan suatu Tindakan di objek sikapnya. Besar kecil intensitas yang ditunjukkan sikap ini memiliki perilaku maupun Tindakan orang pada objek sikapnya.⁸

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Agama, politik, ekonomi, maupun lainnya merupakan suatu Sikap yang memiliki perkembangan maupun pertumbuhan.⁹ Sikap akan terbentuk secara bertahap yang pada dasarnya melalui campuran berikut.¹⁰

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), Hal. 127-128

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 156-157

¹⁰ Nurhayati, *Nilai, Sikap dan Mental Perilaku Pustakawan dalam Memberikan Bimbingan dan Pelayanan Pemakai*, (Jurnal Media Informasi, Vol. XV, No. 1, 2006), Hal. 22

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi merupakan pengalaman yang diperoleh melalui kontak langsung dengan obyeknya. Pengalaman ini biasanya memiliki dampak pertama pada komponen kognitif dari sikapnya.

b. Asosiasi

Asosiasi merupakan dua obyek dari sikap tertentu kerap kali dihubungkan dan akan menciptakan kemungkinan bahwa seseorang akan memindahkan sikapnya dari obyek pertama ke obyek kedua kadang kala tepat, tetapi seringkali tidak tepat.

c. Proses belajar sosial

Proses belajar sosial merupakan sumber pembentukan sikap yang umum terjadi dan kuat sifatnya. Proses belajar sosial tidak hanya mempengaruhi kepercayaan seseorang tetapi juga mempengaruhi reaksi-reaksi efektif dan kecenderungan perilaku.

Dalam perubahan sikap juga bisa didapatkan melalui proses belajar. Selain itu bisa melalui cara yang sama yakni pengalaman pribadi, asosiasi, dan proses belajar sosial. Perubahan sikap dapat berupa penambahan, pengalihan, atau modifikasi dari satu atau lebih dari ketiga komponen di atas.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Manusia

Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan sikap dapat dibentuk dan dapat berubah-ubah. Perubahan sikap dan pembentukan sikap memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi adalah menjadi dasar dari pembentukan sikap. Jika seseorang tersebut memiliki penghayatan maupun tanggapan maka diharuskan pengalaman dimiliki sesuai objek dari psikologisnya.¹¹

b. Pengaruh orang dianggap penting

Orang mampu melakukan pengaruh terhadap sikap sosialnya karena termasuk dalam komponen social. Seseorang mempunyai kecenderungan berarah terhadap sikap yang dianggapnya penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan.¹² Karena kita tidak menyadari bahwa budaya mampu memberikan pengaruh terhadap sikap jika adanya masalah.

d. Media massa

Berita yang terdapat dalam media, radio, surat kabar, dan lainnya memiliki kecenderungan penulisan atau info yang dipengaruhi oleh Sikap dari penulis, yang dimana berita semestinya dilakukan secara objektif dan factual akan tetapi tidak, hal tersebut memiliki akibat yang mempengaruhi sikap dari konsumen.

¹¹ Nurul Mahmudah, *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*, (Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), Hal. 17

¹² Suciati Nurmala, *Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas 8 Di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban*, (Skripsi Program S1 Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017), Hal. 24

e. Lembaga Agama dan Lembaga Pendidikan

Pembentukan terhadap sikap dipengaruhi dengan adanya sebuah Lembaga agama maupun Pendidikan dikarenakan mempunyai konsep serta pengertian tentang moral pada seseorang.

f. Faktor emosional

Pernyataan yang berbentuk sikap dimana dilandasi oleh emosi dan memiliki fungsi untuk pengalihan maupun penyaluran frustrasi, karena hal tersebut termasuk mekanisme dalam mempertahankan ego.¹³

D. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* didefinisikan menjadi 2 makna yaitu secara etimologi memiliki arti sesuatu hal yang memiliki ukuran sama. Sedangkan secara terminology merupakan dasar prosesnya nilai islam secara lurus dan tidak dilebih lebihkan.¹⁴

¹³ Nurul Mahmudah, *Sikap Santri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di pondok Pesantren Putri Al-Manaar Muhammadiyah 1 Pemalang*, (Skripsi program S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), Hal. 17

¹⁴ Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Hal. 17-18

Adapun dalam hadits, Nabi Muhammad SAW menyebutkan kata *al-qasd* yang memiliki arti pertengahan (*al-tawassut*), sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu jugaaku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.” (HR. Bukhari)¹⁵

Sedangkan, dalam Bahasa arab moderat disebut *al-wasathiyah*. Berikut ini terdapat di Al-qur’an surat Al-baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah; [2]: 143)¹⁶

¹⁵ Ardiansyah, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi*, (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2, 2016), Hal. 239-240

¹⁶ Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) Hal. 22

Paling sempurna atau paling baik merupakan makna dari kata al-wasath. Adapun hadits yang mengatakan sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Berdasarkan hal tersebut maka artinya yaitu proses melihat serta melakukan penyelesaian terhadap masalah, dimana di dalam Islam moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga mampu menempatkan ditengah tengah. Sehingga keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkan aksi anarkis.¹⁷ Ilmu, keadilan,kelembutan dalam berbudi pekerti, serta kebaikan merupakan sesuatu yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Hal tersebut membuat umat menjadi makhluk yang adil serta sempurna, sehingga dijadikan saksi jika datangnya hari kiamat.¹⁸

Salah satu inti dari ajaran agama Islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di Islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu termasuk yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata Islam. Contohnya yaitu Islam moderat, Islam liberal, Islam fundamental, dan Islam progresif, dan lainnya. Salah satu diantara banyak Ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi merupakan Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah

¹⁷ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 Desember 2017, Hal. 230231

¹⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, 2015), Hal.206

inspirasi yang ekstrimisme dan radikalisme. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi yaitu

- a. Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik.
- b. Pemahaman Islam yang komprehensif.
- c. Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syaria^h.
- d. Penghormatan dan dama terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan.
- e. Hak minoritas diakui.

Maka, dari penjelasan diatas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.¹⁹

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, di antaranya: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 18

cara hidup modern dan sejenisnya; 3) Rasional dalam menggunakan cara berpikir; 4) Pemahaman islam menggunakan sebuah pendekatan kontekstual; 5) penggunaan ijtihad. Harmoni, toleransi, serta kerjasama dengan kelompok adalah perluasan dari kelima karakteristik tersebut.²⁰

2. Prinsip Moderasi Beragama

Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya.²¹ Mohammad Hashim Kamali beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (*wasathiyah*) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.²²

Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti *wasath* antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. Yang menjelaskan bahwa *wasathan* adalah „*adlan* (عدلا) atau *adil*. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri dari sahabat Nabi Abu Sa'`id Al-Khudri. Demikian jugasabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, “*Khair al-umur awsathuha* (خير الأمر أوسطها), *sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya.*” Kata *awsath* dalam hadis ini diartikan oleh sementara

²⁰Masdar Hilmy, “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number. 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), Hal. 28

²¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), Hal. 73

²² Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), Hal. 14

ulama dengan kalimat *yang paling adil, baik*.²³ Sifat baik merupakan tengah-tengah dari 2 bentuk sifat buruk, misalnya dermawan dimana penengahannya yaitu antara boros ataupun kikir.²⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas, inti dari moderasi beragamanya itu adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak dikemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikapseimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebihan, serta tidak konservatif.²⁵

Berikut ini terdapat keseimbangan arti dari moderasi dalam Al-Quran, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: 7. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca(keadilan), 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, 9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman; [55]: 7-9)²⁶

²³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), Hal. 11

²⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni AlAzharDanPusatStudiAl-Qur'an, 2013), Hal. 3-4

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 19

²⁶ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) Hal. 773

Berdasarkan ayat tersebut maka dijelaskan terkait dengan nikmat maupun karunia yang diberikan Allah kepada umatnya baik yang berada di udara, laut, maupun darat, serta di akhirat. Hal ini berkaitan dengan kenikmatan akhirat maupun dunia dengan salahsatu cara yaitu memiliki sikap adil, penjagaan terhadap keseimbangan, dan proporsional.²⁷

3. Klasifikasi Moderasi Beragama

Berikut ini terdapat klasifikasi moderasi dalam beragama antara lain yaitu 1). Moderat bentuk ibadah; 2). Moderat dalam pembentukan syariat; 3) moderat dalam aqidah; 4). Moderat dalam budi pekerti dan peringai.²⁸

Berikut ini terdapat cerminan dari *Wasathiyah* (moderasi) ajaran Islam antara lain

a. Aqidah

Aqidah Islam memiliki pergerakan yang sama terkait fitrah kemanusiaan, memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan khurofat untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik.

Berikut ini terdapat firman Allah SWT terkait dengan akidah, yang Artinya

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" (QS. Al-Baqarah; [2]: 111)

²⁷ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), Hal. 86

²⁸ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), Hal. 37-38

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya (seperti yang dilakukan umat Yahudi).

b. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misal shalat lima kali dalam sehari semalam, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar manusia selalu ada komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan mencari rezeki Allah di bumi

Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا
الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي
الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : 9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui, 10. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah: 9-10).²⁹

²⁹Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) Hal. 809

c. Akhlak

Jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia menurut Dalam pandangan Al-Qur'an. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia, sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya.

Allah SWT berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawidan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS.Al-Qasas: 77)

d. Pembentuk syariat

Didalam islam terdapat sebagai keseimbangan *tasry*” yang berarti proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suci, najis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan *masalah wa dar”u al-mafasid* adalah penentuan untuk menentukan haram

maupun halal. Al- Quran maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

4. Ciri Ciri Moderasi Beragama

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan sebuah karakteristik dalam islam dimana karakteristik tersebut di agamain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.³⁰

Berikut ini terdapat diri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain:

- a. *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau *tafrith* dan tidak berlebihan atau tidak *ifrath*.
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawidimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan).
- c. *I'tidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.³¹

³⁰Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), Jurnal An Nur, (Vol.4, No.2, Tahun 2015), Hal. 209

³¹*Ibid*, Hal. 212-213

- d. *Tasamuh* (toleransi), *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.³² Dalam pengertian lain *tasamuh* (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- e. *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- g. *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh).³³
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), adalah hal yang terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.

³² Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press), Hal. 13

³³ Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an*, (Jurnal: Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2, 2018), Hal. 25

- j. *Tahadhdur* (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.³⁴

5. Indikator Moderisasi beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.³⁵

Pertama, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.³⁶

Ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

³⁴ Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015, Majalah Mimbar Ulama Edisi 372, Hal. 15

³⁵ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol.18, No. 2, Hal. 396

³⁶ *Ibid*, Hal, 396

Keempat, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.³⁷

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mempunyai fungsi sebagai penjabar bahwa terdapat perbedaan antara peneliti yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang berbeda. Adapun karya ilmiah yang dilakukan adalah skripsi.

Pertama, skripsi dari Akhmad Saifullah. Sarjana sosial (S.Sos) Fakultas dakwah dan Ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Manajemen Organisasi di Panti Asuhan IR.H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung”. Terdapat persamaan pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian yang diteliti yaitu tentang Manajemen Organisasi. Peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini terdapat perbedaan, dikarenakan peneliti terdahulu memiliki judul “Penerapan Manajemen Organisasi di Panti Asuhan IR.H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung” sedangkan peneliti saat ini memiliki judul “Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1 Kec, Medan Perjuangan”.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 46

Kedua, Skripsi dari Narti Kurniawati, Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan skripsi yang berjudul, “Manajemen Controlling Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Kota Yogyakarta”. Terdapat persamaan pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian yang diteliti Di Kementerian Agama. Peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini terdapat perbedaan, dikarenakan peneliti sebelumnya memiliki judul “Manajemen Controlling Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Kota Yogyakarta”, sedangkan peneliti saat ini memiliki judul “Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1 Kec, Medan Perjuangan”.

Ketiga skripsi dari Habibur Rahman Ns, Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan skripsi yang berjudul, “Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al-jami’ah Uin Raden Intan Palembang”. Terdapat persamaan dalam teknik pengumpulan data dan objek penelitian yang di teliti yaitu tentang Moderasi Beragama. Peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini terdapat perbedaan. Dikarenakan peneliti terdahulu memiliki judul “Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al-jami’ah

Uin Raden Intan Palembang”, sedangkan peneliti saat ini memiliki judul, “Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1 Kec, Medan Perjuangan”.

Keempat skripsi dari Muhammad Yunus, Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan skripsi yang berjudul “Strategi Public Relection Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Mengelola Isu Agama Di Media Massa”. Terdapat persamaan dalam teknik pengumpulan data dan objek penelitian yang di teliti yaitu Di Kementerian Agama. Peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini terdapat perbedaan, dikarenakan peneliti sebelumnya memiliki judul “Strategi Public Relection Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Mengelola Isu Agama Di Media Massa”, sedangkan peneliti saat ini memiliki judul “Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1 Kec, Medan Perjuangan”.

Kelima skripsi dari Ridwan, Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan skripsi yang berjudul, “ Analisis Penerapan Prinsip Manajemen Organisasi Di Perpustakaan SMA Al-Fityan School Gowa”. Terdapat persamaan pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian yang di teliti yaitu tentang Manajemen Organisasi. Peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini terdapat perbedaan, dikarenakan peneliti sebelumnya memiliki judul, “Analisis Penerapan Prinsip

Manajemen Organisasi Di Perpustakaan SMA Al-Fityan School Gowa”.
Sedangkan peneliti saat ini memiliki judul, “Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1 Kec, Medan Perjuangan”.

